

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Sumiati Titi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Analisa Analisa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Sandra R Tapilaha

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Corresponding author: titisumiati523@gmail.com

Abstract: Christian religious education in the formation of a person's character is a very serious thing to improve and develop. The example of a Christian life will be even more important if that person can carry out a very good Christian life and can implement his faith in the midst of his own social life. Christian religious education must be seriously improved, because it is related and an integral part of the development and improvement of human life as a whole. This is assigned to every human being as God's representative in proclaiming the Word of Truth in the midst of the world. A person who has studied Christian education well and shows positive behavior (good character), has different strengths in his actions. He has sound ideas, faith, hope and optimism. Positive ideas radiate from the mind, just like the law of attraction, where positive results will be attracted to people who think positively. The realization of Christian religious education is said to be significant because it is useful in improving the formation of good character and has a positive concept. So in this way a person will appear confident in all their abilities and integrity.

Keywords: importance, education, character formation

Abstrak: Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter seseorang merupakan hal yang sangat serius untuk ditingkatkan dan dibina. Teladan hidup orang Kristen akan semakin penting apabila orang tersebut dapat membawa kehidupan Kekristenan yang sangat baik dan dapat mengimplementasikan imanya ditengah-tengah kehidupan sosialnya sendiri. Pendidikan Agama Kristen harus ditingkatkan dengan serius, karena hal tersebut terkait dan merupakan bagian integral (keseluruhan) dalam pengembangan serta peningkatan kehidupan manusia seutuhnya. Yang mana hal ini ditugaskan kepada setiap umat manusia sebagai wakil Tuhan dalamewartakan Firman Kebenaran di tengah-tengah dunia. Seseorang yang sudah belajar pendidikan Agama Kristen dengan baik maupun menunjukkan perilaku yang positif (karakter yang baik), memiliki kekuatan yang berbeda dalam tindakannya. Ia memiliki gagasan yang sehat, iman, harapan dan optimisme. Gagasan-gagasan positif memancar keluar dari akal budinya, sama halnya dengan hukum daya tarik, yang mana hasil-hasil positif akan tertarik pada orang-orang yang berfikir positif. Realisasi Pendidikan Agama Kristen dikatakan signifikan oleh karena bermanfaat dalam peningkatan pembentukan karakter yang baik serta memiliki konsep dari yang positif. Maka dengan demikian seseorang akan tampil percaya diri dengan segala kemampuan dan keutuhan yang dimiliki.

Kata kunci: pentingnya, pendidikan, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Dalam kontes pendidikan, mahasiswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter mereka. Proses ini melibatkan pembelajaran tentang bagaimana berperilaku dengan cara yang hemat dan etnis, bagaimana menghargai orang lain, bagaimana bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan bagaimana berkontribusi pada masyarakat mereka. Oleh karena itu,

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 26, 2024; Published: Juni 30, 2024

* Sumiati Titi, titisumiati523@gmail.com

Mahasiswa memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter mereka sendiri dan juga dalam pembentukan karakter masyarakat di sekitar mereka.

Dizaman sekarang ini, mahasiswa hanya disibukan dengan seluruh kegiatan kuliah yang memberi corak yang sangat berwarna dan beragam tanpa di sadari perkayaan ini akan membawa mahasiswa menjadi sosok dengan jati dirinya yang beragam. Mahasiswa yang ikut dalam kegiatan kampus terkadang terjebak pada suatu atmosfer yang mereka anggap membawa mereka dalam suasana kebebasan yang benar-benar bebas. Sebagaimana mahasiswa tersebut memanfaatkan bahwa keaktifan mereka dalam organisasi antar dan ekstra kampus beroleh bersikap bebas dan sudah merasa sebagai penguasa yang menguasai kampus.

Dalam realita yang kita temui lebih sehingga bermunculah mahasiswa-mahasiswa yang tidak memiliki perilaku yang baik, seperti mahasiswa yang tidak memiliki sopan santu kepada para dosen, mahasiswa lebih menyukai hidup bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antara mahasiswa dengan mahasiswa, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku bahkan hal terkecil seperti menyontek saat ujian.

Sudah saatnya melakukan sebuah penyeimbangan kehidupan mahasiswa antara dunia perkuliahan dan pekerjaan mahasiswa semata dan ia harus mencari sendiri tetapi juga menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa sendiri. Perlu juga kita sadari bersama bahwa kuliah bukanlah untuk menghasilkan lulusan yang bisa bekerja, karena banyak penelitian menunjukkan bahwa tanpa kuliah banyak orang yang mampu bekerja. Namun esensi perkuliahan adalah mendewasakan mental mahasiswa sehingga mampu menjalani kehidupannya secara baik dan benar dimanapun dengan kondisi apapun, hal inilah yang akan menuntun setiap orang mendapatkan pekerjaan yang layak, dan bermanfaat untuk dunia dan akhirat. Mahasiswa ditandai dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam dirinya untuk senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikapnya dengan berbagai aktifitas yang dijalani baik melalui kegiatan perkuliahan, aktif dalam berorganisasi ekstra atau intra kampus untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengelolaan waktu yang adil yaitu pandai menempatkan sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan, situasi, kondisi, toleransi, pantauan dan jangkauan yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia dibatasi oleh dua tugas esensial, yaitu homogenisasi dan humanisasi. Sebagai proses homogenisasi, pendidikan memiliki kepentingan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selaras dengan habitat biologisnya. Dalam proses ini, pendidikan diperlukan untuk mendidik manusia ke arah metode pemilihan dan pengelompokan nilai sesuai dengan karakter biologisnya.

Thomas Lickona (Nurpratiwi, 2021) percaya bahwa pendidikan nilai sangat penting untuk pengembangan masyarakat demokratis. Selain itu, Lickona (1991:6). Oleh karena itu, pendidikan akhlak sudah ada sejak awal persekolahan. Pendidikan selalui memiliki dua tujuan: membantu kamu muda menjadi cerdas dan bermoral. Dapat diterapkan dalam kerangka pendekatan komprehensif antara lain inculcation atau penanaman nilai-nilai, modeling, fasilitas, atau membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang ada disekitarnya, dan pengembangan skill, atau penanaman kemampuan berfikir kritis (Bahri, 2015). Untuk mewujudkan semuanya itu, mahasiswa hendaknya bertekad untuk menjadi pemimpin masa depan memiliki keilmuan, keimanan, integritas, dan kredibilitas dalam meningkatkan kedewasan dalam berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3).

METODE PENELITIAN

Pendekatan perpustakaan digunakan untuk melakukan penelitian untuk artikel ini (Tormal, 2010). Di sini, penulis menggunakan literatur dalam bentuk buku, catatan, tesis, jurnal dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Selain menggunakan analisis teks, penulis menggunakan pengamatan pribadi tentang suasana dan keberibadain lingkungan sekitar. Pengumpulan bahan pustaka atau literatur berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dan buletin merupakan proses pengumpulan data. Selain mengunjungi perpustakaan, penelitian juga dilakukan melalui penelusuran perpustakaan online, khususnya untuk mencari jurnal hasil penelitian. Membaca referensi pendukung lebih lanjut, baik secara simbolis maupun semantik, merupakan inti dari tugas penelitian yang dilakukan.

Pembaca simbolis adalah bentuk membaca dangkal yang melibatkan meringkas bagian-bagian kecil dari sebuah buku. Fase pembaca simbolik sangat penting untuk membangun peta penelitian dan memperluas cangkupannya. Dalam membaca semantik, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca teks atau menuskrip secara lebih detail, membedahnya, dan berupaya menangkap esensinya (Chamorro, 2006). Melalui pembaca berbagai bahan penelitian, dikembangkan pilihan pemecahan masalah untuk memberikan perspektif atas rumusan masalah yang teridenifikasi, yaitu pengembangan karakter mahasiswa indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Pada akhirnya karakter tersebut akan meletakkan pada diri seseorang dan terkadang tanpa disadari berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara.

Menurut Ibrahim dan Robandi (Murniasih et al. 2021), agen moral perlu ditekankan sebagai komponen spiritual manusia yang luar biasa. Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian mengenai karakter bagi setiap manusia untuk memandang dirinya sebagai makhluk bermoral yang mampu mengarungi kehidupan secara etis dan normatif.

Dalam UUD No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif. Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Pendidikan adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada

masyarakat. Penggunaan gelar akademik, profesi, atau lokasi lulusan perguruan tinggi hanya dibenarkan dalam bentuk dan singkat yang diterima dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Proses pendidikan memungkinkan terjadinya pembentukan dan pertumbuhan karena siswa secara bertahap. Menurut Depdiknas (Istiqomah, 2017), fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) membangun kehidupan bangsa yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik serta memberi teladan; dan (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, rajin, dan jujur.

Menurut Sudrajat (Suparwati, 2021), pendidikan tidak lepas dari otonomi atau kebebasan, serta pembentukan pemikiran kritis sebagai bekal generasi penerus menjadi warga negara. Hal ini berdampak signifikan terhadap proses pendidikan anak karena setting setelah sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tempat anak tinggal dan terlibat dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, interaksi sinergis yang konstruktif antar sekolah, keluarga dan

masyarakat harus terjalin. Karakter adalah kumpulan dari sikap, tingkah laku, yang dimiliki seorang mahasiswa.

Dalam berbagai aspek kehidupan, manusia dihadapkan pada lingkungan sosial yang berpotensi. Karakter menggambarkan sifat moral seseorang, yang tercermin dalam seluruh perilakunya dan mencakup unsur keberanian, ketekunan, kejujuran, dan kesetiaan didalam individu komponen dan budi pengerti luhur adalah sumber daya manusia yang dapat diandalkan, berbudi luhur, cerdas dan kompetitif dalam menghadapi kesulitan global. Karakter bawaan mahasiswa terdiri kebiasaan, sikap, pandangan dunia, dan budaya yang telah dibentuk dan tertanam selama beberapa dekade oleh lingkungan pendidikan mahasiswa.

Pembentukan

karakter mahasiswa tidak hanya menyangkut aspek akademik semata, tetapi juga meliputi aspek non-akademik seperti sikap, prilaku, moral, dan etika. Selain itu, pembentukan karakter mahasiswa juga harus didukung oleh lingkungan kampus yang kondusif dan mendukung. Kampus harus juga memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan motivasi mahasiswa untuk berkembang secara positif.

Menurut Lickona (Lickona, 1996). Pendidikan karakter tidak cukup hanya memasukan aspek 'knowing the good' atau mengetahui tentang yang baik, tetapi juga aspek 'desiring the good' atau 'loving the good' yang artinya mencintai sesuatu yang baik, dan 'acting the good' yang artinya mengaplikasikan perihalnya yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat tindakan pendidikan yang ditunjukan untuk generasi penerus dalam pembentukan kepribadian berlangsung secara sistematis dan interaktif yang mencakup keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan industri.

Pendidikan karakter atau watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pengerti disekolah. Pendidikan kearah terbentuknya karakter pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Khususnya disekolah dasar. Menurut piaget, siswa sekolah dasar berusia antara 7-13 tahun berada difase oprasional konkret dan oprasional formal. Pendidikan karakter sangat perlu dan penting di lakukan mulai usia disekolah dasar. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ali Mustadi yaitu pentingnya penanaman karakter diusia sekolah dasar merupakan masa

awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Dalam pembentukan karakter anak bukan hanya guru saja bertanggung jawab dalam pembentukan karakter anak, tetapi ini adalah tugas semua lembaga, baik keluarga atau pun masyarakat. Membentuk karakter anak lebih mudah dilakukan ketimbang membentuk karakter orang dewasa. Hal ini dikarenakan secara kognitif anak-anak masih belum berpikir secara abstrak ketimbang orang tua. Dari tempat ini para orangtua kristen mempunyai suatu tanggung jawab yang besar dalam membesarkan tentang benar dan salah. Orangtua adalah wakil Tuhan di rumah, sehingga ketika anak melihat orangtua anak melihat Allah.

Pakar teologi dan pendidikan warga jemaat, Wright, mengusulkan sebuah pendekatan pendidikan karakter yang pertama, saluran Kitab Suci (scripture); kedua, saluran dan cerita-cerita dimasyarakat dan konteks budaya (stories); ketiga saluran contoh, model, atau teladan (examples); keempat, saluran komunitas pendukung (community); dan kelima, saluran praktik, perbuatan, tindakan konkret (practices).

Pengaruh kompetensi keperibadian guru terhadap keperibadian peserta didik yaitu dalam kegiatan sekolah erat kaitannya dengan keperibadian guru yang tampak aktifitas disekolah, akan memberi pengaruh kepada pribadi peserta didik, karena seorang guru dituntut tidak hanya mampu untuk memaknai pembelajaran yang dilakukan. Akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana seorang guru mengemas pembelajaran sebagai jabatan atau sarana pembentukan kompetensi keperibadian diri dan mampu memberikan pengaruh perbaikan terhadap kualitas pribadi atau keperibadian peserta didik. Pada tuntunan tersebut akan memberikan dampak pengaruh kepada keperibadian peserta didik. Selain itu sosok guru yang memiliki keperibadian yang gugun dan ditiru, secara psikologis siswa akan lebih yakin apa yang disampaikan oleh guru akan ditiru menjadi keperibadian tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diciptakan oleh masyarakat untuk menyediakan lingkungan belajar dan ruang belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak/karakter, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Upaya pembentukan karakter bagi siswa disekolah perlu dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan karakter yang baik dalam rangka membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik.

Secara lebih sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang dipengaruhi dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata peserta didik, yaitu tingkah laku yang

baik, jujur, bertanggung jawab, adil, dan menghormati hak orang lain. Sedangkan menurut starrat bahwa dalam pengaruh pembentukan peserta didik melalui guru secara model perencanaan, melainkan pembentukan yang dilakukan peserta didik atas hidup mereka sendiri. Pembentukan karakter ini terjadi dalam berbagai pengaruh dan komunitas. Sekolah misalnya, dalam hal ini diandalkan menjadi tempat pengaruh pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara sadar atau sengaja mengukir hidup mereka sendiri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter diperguruan tinggi, antara lain:

- a) Budaya kampus dan praktik interpersonal yang memastikan mahasiswa diperlakukan dengan hati-hati dan hormat
- b) Dosen dan staf dilingkungan kampus menjadi teladan karakter yang baik bagi mahasiswa, penyemangat nilai-nilai dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi, seperti menyediakan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa, dan
- d) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berefleksi, berdebat atau berkolaborasi (Yulianto et al., 2020).

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini multak diperlukan bukan hanya disekolah saja, tetapi di rumah dan dilingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi di usia dewasa pendidikan karakter religius (Kristen) merupakan suatu sipat yang merupakan sipat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas ciri kepatuhan atau pun pesan kekeristenan. Karakter kristen yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku kristen juga.

Adapun menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau keperibadian atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas jumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

M. Mahbubi, mengutip dari M. Furqon Hidayatullah, mengemukakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa latin yang dimiliki makna dipahat. Diibaratkan seperti sebuah balok granit yang memahatnya harus dengan hati-hati. Ketika sembarangan saat memukul, maka batu granit tersebut akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-

nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Sedangkan Muchlas Samani dan Hariyanto, menyebutkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai value (nilai-nilai) dan keperibadian, cara berfikir dan berperilaku yang mempunyai ciri khas bagi setiap individu sebagai bekal hidup dalam bekerja sama baik terhadap lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Orang bisa terlihat mempunyai karakter yang baik apabila ia dapat menentukan keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dari setiap keputusan yang telah dilakukan.

Selanjutnya Hermawan Kertajaya dalam bukunya *Grow With Character: The Model Marketing* mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada keperibadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.

Sedangkan Lickona dalam bukunya Marzuki menegaskan bahwa karakter adalah suatu watak yang terdalam untuk merespon sesuatu dengan cara yang baik dan bermoral. Menurut pandangannya, karakter adalah suatu watak yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Salah satu karakter yang penting diajarkan adalah karakter religius. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Karakter religius sendiri termasuk dalam karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sementara itu, Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadari segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Kristen.

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang diperlukannya

bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga akan

mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa.

Tanda-tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam agama kristen dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikaratkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah.

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya. Istilah “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan atau membentuk suatu karakter mahasiswa. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam agama kristen. Pembentukan karakter religius secara umum telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, perlu adanya program atau kegiatan tambahan untuk menunjang pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pentingnya pembentukan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam meresponi segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan etika mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Psikologi dan kerohanian yang seharusnya terbentuk dengan baik, kini menjadi sebuah elemen jiwa yang tumbuh dan tersakiti. Tubuh yang seharusnya terlibat sempurna menjadi cacat karena tangan yang tak sadar selalu melukainya dalam berbagai bentuk. Jiwa anak yang seharusnya selalu ceria pada masa pertumbuhannya kini menjadi duka lara yang akan terus membekas dan membayangi saat tidak orang yang bisa menyadari bahwa sesuatu telah terjadi.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dimanakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tepat. Itulah sebabnya orang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. (Dharma, 2014:23).

Menurut Ahmad Sudrajat, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah, (akhmadsudrajat, wordpress.com).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kami. Untuk membantu karakter seorang dan berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen agar sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga mereka mampu menjadi teladan bagi sesama. Membangun karakter remaja itu, berarti membangun suatu pola sikap yang hendak didemonstrasikan dalam hubungan antara satu dengan yang lainnya. Sikap tersebut merupakan ciri khusus moral Kristen. Lewat Pendidikan Agama Kristen hendaknya didasarkan pada persekutuan Iman Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Masa Kini.

Pembentukan nilai-nilai moral dan etika: pak membantu mahasiswa mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran kristen, seperti kejujuran, integritas, kasih, dan tanggung jawab.

Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan spirituellitas dan hubungan yang dekat dengan Tuhan, sehingga dapat menjadi landasan bagi kehidupan mereka. pak tidak hanya menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual mahasiswa, sehingga dapat membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

Pak menanamkan seperti empati, kepedulian dan keadilan yang dapat membantu mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pak dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai kristen, seperti melayani, memberdayakan, dan membimbing orang lain.

Secara keseluruhan, pendidikan agama kristen memainkan peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, bermoral dan memiliki landasan spritual yang kuat, sehingga dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2011). Urgensi pendidikan karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Banu, & Manik. (n.d.). Pengaruh pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga yang tidak memiliki ayah.
- CHRISTIAN HUMANIORA. (2020). 4(1), 104-112. p-ISSN: 2598-6317, e-ISSN: 2599-196.
- Depdiknas. (2001). Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik. (2022). 4(2), July.
- Hidayatullah, M. F. (2010). Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Irfan, F. (2021). Pengaruh pendidikan karakter dan kepribadian guru terhadap kepribadian siswa. Bandung: Guepedia.
- Jumadi, M. S. T. (2021). JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 8(1), 29-43.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan pembelajaran pendidikan karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mahbubi, M. (2012). Pendidikan karakter: Implementasi Aswaja sebagai nilai pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

- Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Kristen. Jakarta: AMZAH.
- Megawangi, R. (2024). Pendidikan karakter sosial yang tepat untuk membangun bangsa. Jakarta: BP. Migas.
- Mustari, M. (2014). Nilai karakter refleksi untuk pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mutohar, A. (n.d.). Pendidikan karakter peluang dalam membangun karakter bangsa. POLYGLOT: Jurnal Ilmiah. (2020). 16(1), 84-98.
- Rohmah, F. D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Retrieved from yahoo.com (accessed November 5, 2021 at 12:18 WITA), 2-3.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawani, M., & Tong, S. (1995). Seni membentuk karakter Kristen. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan guru PAK untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi Seri Selamat. Seri Selamat, 3(1), 33-34.
- Sukiyt, H. (2020). Strategi implementasi pendidikan karakter. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Suyanto. (2017). Pengembangan pendidikan karakter. Jakarta: Kemdikbud.
- Tsauri, S. (n.d.). Pendidikan karakter peluang dalam membangun karakter bangsa.
- Tuasikal, J. M. S. (2023). Journal on Education, 5(4), 12401-12411.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. Cakrawala Pendidikan, 2, 286-288.